

BAB III

FILSAFAT IDEALISME DAN REALISME (Bahan Pertemuan Ke-4)

Idealisme dan realisme adalah dua paham filsafat yang saling bertentangan. Idealisme telah dianut oleh tokoh-tokoh pemikir, baik dari Barat atau Timur selama lebih dari dua ribu tahun. Selama pertengahan kedua dari abad ke-19, idealisme merupakan filsafat Barat yang dominan. Di lain pihak, realisme, dengan asumsinya bahwa itu berdiri sendiri di luar pikiran manusia, telah diterima orang sepanjang sejarah.

Realisme tidak pernah dipersoalkan oleh pemikir-pemikir Barat sampai abad ke-17. Kebanyakan orang mengira diri mereka itu ada, di tengah-tengah dunia benda-benda yang tidak ada hubungannya dengan mereka. Akal manusia dan alam di luarnya saling mempengaruhi, tetapi interaksi ini tidak mempengaruhi watak dasar dari alam. **Alam sudah ada** sebelum fikiran manusia sadar akan adanya dan akan tetap ada setelah akal tidak lagi menyadari akan adanya.

A. Idealisme

1. Definisi Idealisme

Kata *idealis* dalam filsafat mempunyai arti yang sangat berbeda dari artinya dalam bahasa sehari-hari. Secara umum kata **idealis berarti: (1) seorang yang menerima ukuran moral yang tinggi, estetika dan agama serta menghayatnya; (2) orang yang dapat melukiskan dan menganjurkan suatu rencana atau program yang belum ada.** Tiap pembaharu sosial adalah seorang idealis dalam arti kedua ini, karena ia menyokong sesuatu yang belum ada. Mereka yang berusaha mencapai perdamaian yang abadi atau memusnahkan kemiskinan juga dapat dinamakan idealis dalam arti ini. Kata idealis dapat dipakai sebagai pujian atau olok-olok. Seorang yang memperjuangkan tujuan-tujuan yang dipandang orang lain tidak mungkin dicapai, atau seorang yang menganggap sepi fakta-fakta dan kondisi-kondisi suatu situasi, sering dinamakan idealis.

Arti falsafi dari kata *idealisme* ditentukan lebih banyak oleh arti biasa dari kata *ide* daripada kata *ideal*. W.F. Hocking, seorang idealis mengatakan bahwa kata-kata *idea-isme* adalah lebih tepat dari pada *idealisme*. Dengan ringkas **idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri atas ide-ide, fikiran-fikiran, akal (*mind*) atau jiwa (*selves*) dan bukan benda material dan kekuatan. Idealisme menekankan *mind* seagai hal yang lebih dahulu daripada materi.**

Jika materialisme mengatakan bahwa materi adalah riil dan akal (*mind*) adalah fenomena yang menyertainya, maka idealisme mengatakan bahwa akal itulah yang riil dan materi adalah produk sampingan. Dengan begitu maka

idealisme mengandung pengingkaran bahwa dunia ini pada dasarnya adalah sebuah mesin besar dan harus ditafsirkan sebagai materi, mekanisme atau kekuatan saja.

Idealisme adalah suatu pandangan dunia atau metafisik yang mengatakan bahwa realitas dasar terdiri atas, atau sangat erat hubungannya dengan ide, fikiran atau jiwa. Dunia mempunyai arti yang berlainan dari apa yang tampak pada permukannya. Dunia difahami dan ditafsirkan oleh penyelidikan tentang hukum-hukum fikiran dan kesadaran, dan tidak hanya oleh metoda ilmu obyektif semata-mata.

Oleh karena alam mempunyai arti dan maksud, yang di antara aspek-aspeknya adalah perkembangan manusia, maka seorang idealis berpendapat bahwa terdapat suatu harmoni yang dalam antara manusia dan alam. Apa yang **tertinggi dalam jiwa** juga merupakan **yang terdalam dalam alam**. Manusia merasa berada di rumahnya dalam alam; ia bukan orang asing atau makhluk ciptaan nasib, oleh karena alam ini adalah suatu sistem yang logis dan spiritual, dan hal itu tercermin dalam usaha manusia untuk mencari kehidupan yang baik. Jiwa (*self*) bukannya satuan yang terasing atau tidak riil, ia adalah bagian yang sebenarnya dari proses alam. Proses ini dalam tingkat yang tinggi menunjukkan dirinya sebagai aktivitas, akal, jiwa atau perorangan. Manusia sebagai suatu bagian dari alam menunjukkan struktur alam dalam kehidupannya sendiri.

Natur atau alam yang obyektif adalah riil dalam arti bahwa ada dan menuntut perhatian dari dan penyesuaian diri dari manusia. Meskipun begitu, alam tidak dapat berdiri sendiri, karena alam yang obyektif bergantung, sampai batas tertentu, kepada *mind* (jiwa, akal). Kaum idealis percaya bahwa manifestasi alam yang lebih kemudian dan lebih tinggi adalah lebih penting dalam menunjukkan sifat-sifat prosesnya daripada manifestasi yang lebih dahulu dan lebih rendah.

Kaum idealis dapat mengizinkan ahli-ahli sains dan fisika untuk mengatakan apakah materi itu, dengan syarat mereka tidak berusaha menciutkan segala yang ada dalam alam ini kepada kategori tersebut. Mereka juga bersedia mendengarkan ahli-ahli biologi untuk melukiskan kehidupan dan proses-prosesnya, dengan syarat bahwa mereka tidak menciutkan tingkat-tingkat (*level*) lainnya kepada tingkat biologi atau sosiologi.

Kaum idealis menekankan kesatuan organik dari proses dunia. Keseluruhan dan bagian-bagiannya tidak dapat dipisahkan kecuali dengan menggunakan abstraksi yang membahayakan, yakni yang memusatkan perhatian terhadap aspek-aspek tertentu dari benda dengan mengesampingkan aspek-aspek lain yang sama pentingnya. Menurut sebagian dari kelompok idealis, terdapat kesatuan yang dalam, suatu rangkaian tingkatan yang mengungkapkan, dari materi, melalui bentuk tumbuh-tumbuhan kemudian melalui binatang-binatang hingga sampai kepada manusia, akal dan jiwa. **Dengan begitu maka prinsip idealisme yang pokok adalah kesatuan organik. Kaum idealis condong untuk menekankan teori koherensi atau konsistensi dari percobaan kebenaran,**

yakni suatu putusan (*judgment*) dipandang benar jika ia sesuai dengan putusan-putusan lain yang telah diterima sebagai yang benar.

2. Jenis-jenis Idealisme

Sejarah idealisme adalah berbelit-belit karena istilah idealisme itu cukup luas untuk mencakup bermacam-macam teori yang berlainan meskipun berkaitan. Ada ahli-ahli filsafat yang menggunakan istilah tersebut dalam arti yang luas sehingga mencakup semua filsafat yang mengatakan bahwa **kekuatan-kekuatan spiritual (*non-material*) menentukan proses alam**. Dengan cara ini, filsafat idealis menentang filsafat naturalis yang menganggap kekuatan-kekuatan tersebut timbul pada suatu tahap yang akhir dari perkembangan alam. Dalam arti yang lebih sempit, istilah **idealisme** dipakai untuk menunjukkan filsafat-filsafat yang memandang alam, dalam arti yang pasti, sebagai bersandar kepada jiwa.

Terdapat pengelompokan-pengelompokan tentang jenis-jenis idealisme, tetapi tidak ada suatu pengelompokan yang benar-benar memuaskan karena terdapat tumpang tindih. Berikut ini akan diuraikan secara singkat tentang idealisme subyektif, idealisme obyektif, dan personalisme.

a. Idealisme Subyektif (Immaterialisme)

Jenis idealisme ini kadang-kadang dinamakan **mentalisme** atau **fenomenal-isme**. Jenis ini sangat tidak dapat dipertahankan, karena paling banyak mendapat tantangan. **Seorang idealis subyektif berpendirian bahwa akal, jiwa dan persepsi-persepsinya atau ide-idennya merupakan segala yang ada. Obyek pengalaman bukan benda material, obyek pengalaman adalah peersepsi. Benda-benda seperti bangunan dan pohon-pohonan itu ada, tetapi hanya ada dalam akal yang mempersepsikannya.**

Seorang idealis subyektif tidak mengingkari adanya apa yang dinamakan alam yang **riil**. Permasalahannya adalah bukan pada adanya benda-benda itu, akan tetapi **bagaimana** alam itu diinterpretasikan. Alam tidak berdiri sendiri, bebas dari orang yang mengetahuinya. Bahwa **dunia luar itu ada** menurut seorang idealis subyektif, mempunyai arti yang sangat khusus, yakni bahwa kata **ada** dipakai dalam arti yang sangat berlainan dari arti yang biasa dipakai. Bagi seorang idealis subyektif, apa yang **ada** adalah akal dan ide-idennya.

Idealisme subyektif diwakili oleh **George Berkeley (1685-1753)**, seorang filosof dari Irlandia. **Ia lebih suka menamakan filsafatnya dengan immaterialisme. Menurutnya, hanya akal dan ide-idennyalah yang ada. Ia mengatakan bahwa ide itu ada dan ia dipersepsikan oleh suatu akal.** Baginya, ide adalah '*esse est perzipi*' (ada berarti dipersepsikan). Tetapi akal itu sendiri tidak perlu dipersepsikan agar dapat berada. Akal adalah yang melakukan persepsi. Segala yang riil adalah akal yang sadar atau suatu persepsi atau ide yang dimiliki oleh akal tersebut.

Jika dikatakan bahwa benda-benda itu ada ketika benda-benda itu tidak terlihat dan jika percaya kepada wujud yang terdiri dari dunia luar, **Berkeley menjawab bahwa ketertiban dan konsistensi alam adalah riil disebabkan oleh akal yang aktif yaitu akal Tuhan, akal yang tertinggi, adalah pencipta dan pengatur alam. Kehendak Tuhan adalah hukum alam. Tuhan menentukan urutan dan susunan ide-ide.**

Kaum idealis subyektif mengatakan bahwa tak mungkin ada benda atau persepsi tanpa seorang yang mengetahui benda atau persepsi tersebut, subyek (akal atau si yang tahu) seakan-akan menciptakan obyeknya (apa yang disebut materi atau benda-benda) bahwa apa yang riil itu adalah akal yang sadar atau persepsi yang dilakukan oleh akal tersebut. Mengatakan bahwa suatu benda ada berarti mengatakan bahwa benda itu dipersepsikan oleh akal.

b. Idealisme Obyektif

Banyak filosof idealis, dari Plato, melalui Hegel sampai filsafat masa kini menolak subyektivisme yang ekstrim atau mentalisme, dan menolak juga pandangan bahwa dunia luar itu adalah buatan-buatan manusia. Mereka berpendapat bahwa peraturan dan bentuk dunia, begitu juga pengetahuan, adalah ditentukan oleh watak dunia sendiri. Akal menemukan peraturan alam. Mereka itu idealis dalam memberi interpretasi kepada alam sebagai suatu bidang yang dapat difahami, yang bentuk sistematiknya menunjukkan susunan yang rasional dan nilai. Jika dikatakan bahwa watak yang sebenarnya dari alam adalah bersifat mental, maka artinya bahwa alam itu suatu susunan yang meliputi segala-galanya, dan wataknya yang pokok adalah akal; selain itu alam merupakan kesatuan organik.

Walaupun **idealisme** baru dipakai pada waktu yang belum lama untuk menunjukkan suatu aliran filsafat, akan tetapi permulaan pemikiran idealis dalam peradaban Barat biasanya dikaitkan kepada Plato (427-347 SM). Plato menamakan realitas yang fundamental dengan nama **ide**, tetapi baginya, tidak seperti Berkeley, hal tersebut tidak berarti bahwa ide itu, untuk berada, harus bersandar kepada suatu akal, apakah itu akal manusia atau akal Tuhan. **Plato percaya bahwa di belakang alam perubahan atau alam empiris, alam fenomena yang kita lihat atau kita rasakan, terdapat dalam ideal, yaitu alam essensi, form atau ide.**

Menurut Plato, dunia dibagi dalam dua bagian. *Pertama*, dunia persepsi, dunia penglihatan, suara dan benda-benda individual. Dunia seperti itu, yakni yang kongkrit, temporal dan rusak, bukanlah dunia yang sesungguhnya, melainkan dunia penampakan saja. *Kedua*, terdapat alam di atas alam benda, yaitu alam konsep, ide, universal atau essensi yang abadi. Konsep manusia mengandung realitas yang lebih besar daripada yang dimiliki orang seorang. Kita mengenal benda-benda individual karena mengetahui konsep-konsep dari contoh-contoh yang abadi.

Bidang yang kedua di atas mencakup contoh, bentuk (*form*) atau jenis (*type*) yang berguna sebagai ukuran untuk benda-benda yang dipersepsikan dengan indera kita. **Ide-ide adalah contoh yang transenden dan asli, sedangkan persepsi dan benda-benda individual adalah copy atau bayangan dari ide-ide tersebut.** Walaupun realitas itu bersifat immaterial, Plato tidak mengatakan bahwa tak ada orang yang riil kecuali akal dan pengalaman-pengalamannya. **Ide-ide yang tidak berubah atau essensi yang sifatnya riil, diketahui manusia dengan perantaraan akal.** Jiwa manusia adalah essensi immaterial, dikurung dalam badan manusia untuk sementara waktu. Dunia materi berubah, jika dipengaruhi rasa indra, hanya akan memberikan opini dan bukan pengetahuan.

Kelompok idealis obyektif modern berpendapat bahwa semua bagian alam tercakup dalam suatu tertib yang meliputi segala sesuatu, dan mereka menghubungkan kesatuan tersebut kepada ide dan maksud-maksud dari suatu **akal yang mutlak** (*absolute mind*). Hegel (1770-1831) memaparkan satu dari sistem-sistem yang terbaik dalam **idealisme monistik** atau **mutlak** (*absolute*). **Pikiran adalah essensi dari alam dan alam adalah keseluruhan jiwa yang diobyektifkan.** Alam adalah proses pikiran yang memudar. **Alam adalah Akal yang Mutlak** (*absolute reason*) yang mengekspresikan dirinya dalam bentuk luar. Oleh karena itu maka hukum-hukum pikiran merupakan hukum-hukum realitas. **Sejarah adalah cara zat Mutlak** (*Absolute*) itu **menjelma** dalam waktu dan pengalaman manusia. Oleh karena alam itu satu, dan bersifat mempunyai maksud serta berpikir, maka alam itu harus berwatak pikiran. Jika kita memikirkan tentang keseluruhan tata tertib dunia, yakni tertib yang mencakup in-organik, organik, tahap-tahap keberadaan yang spiritual, dalam suatu cara tertib yang mencakup segala-galanya, pada waktu itulah kita membicarakan tentang yang Mutlak, Jiwa yang Mutlak atau Tuhan.

Sebagai ganti realitas yang statis dan tertentu serta jiwa yang sempurna dan terpisah, seperti yang terdapat dalam filsafat tradisional, Hegel membentangkan suatu konsepsi yang dinamik tentang jiwa dan lingkungan; jiwa dan lingkungan itu adalah begitu berkaitan sehingga tidak dapat mengadakan pembedaan yang jelas antara keduanya. Jiwa mengalami realitas setiap waktu. Yang **'universal'** selalu ada dalam pengalaman-pengalaman khusus dari proses yang dinamis. Dalam filsafat semacam itu, pembedaan dan perbedaan termasuk dalam dunia fenomena dan bersifat relatif bagi si pengamat. Keadaannya tidak mempengaruhi kesatuan dari akal yang positif (mempunyai maksud).

Kelompok idealis obyektif tidak mengingkari adanya realitas luar atau realitas obyektif. Mereka percaya bahwa sikap mereka adalah satu-satunya sifat yang bersifat adil kepada segi obyektif dari pengalaman, oleh karena mereka menemukan dalam alam prinsip: tata tertib, akal dan maksud yang sama seperti yang ditemukan manusia dalam dirinya sendiri. Terdapat suatu akal yang memiliki maksud di alam ini. Mereka percaya bahwa hal itu ditemukan bukan sekadar difahami dalam alam. Alam telah ada sebelum jiwa individual (saya) dan

akan tetap sesudah saya; alam juga sudah ada sebelum kelompok manusia ada. Tetapi adanya arti dalam dunia, mengandung arti bahwa ada sesuatu seperti akal atau pikiran di tengah-tengah idealitas. Tata tertib realitas yang sangat berarti seperti itu diberikan kepada manusia agar ia memikirkan dan berpartisipasi di dalamnya. Keyakinan terhadap arti dan pemikiran dalam struktur dunia adalah intuisi dasar yang menjadi asas idealisme.

c. Personalisme atau Idealisme Personal

Personalisme muncul sebagai **protes** terhadap materialisme mekanik dan idealisme monistik. Bagi seorang personalis, realitas dasar itu bukannya pemikiran yang abstrak atau proses pemikiran yang khusus, akan tetapi seseorang, suatu jiwa atau seorang pemikir. Realitas itu termasuk dalam personalitas yang sadar. Jiwa (*self*) adalah satuan kehidupan yang tak dapat diperkecil lagi, dan hanya dapat dibagi dengan cara abstraksi yang palsu. **Kelompok personalis berpendapat bahwa perkembangan terakhir dalam sains modern, termasuk di dalamnya formulasi teori realitas dan pengakuan yang selalu bertambah terhadap 'tempat berpijaknya si pengamat' telah memperkuat sikap mereka. Realitas adalah suatu sistem jiwa personal, oleh karena itu realitas bersifat pluralistik. Kelompok personalis menekankan realitas dan harga diri dari orang-orang, nilai moral, dan kemerdekaan manusia.**

Bagi kelompok personalis, alam adalah tata tertib yang obyektif, walaupun begitu alam tidak berada sendiri. Manusia mengatasi alam jika ia mengadakan interpretasi terhadap alam ini. Sains mengatasi materialnya melalui teori-teorinya; alam arti dan alam nilai menjangkau lebih jauh daripada alam semesta sebagai penjelasan terakhir. Rudolf Herman Lotze (1817-1881), Borden P Bowne (1847-1910), Edgar Sheffield Brightman (1884-1953), dan Peter Bertocci, telah menekankan pendapat ini. Lotze berusaha mendamaikan pandangan mekanik tentang alam yang ditimbulkan oleh sains dengan interpretasi idealis tentang kesatuan spiritual. Bagi Bowne, akal yang sadar merealisasikan dirinya melalui tata tertib alam sebagai alat ekspresinya, akan tetapi akal tersebut mengatasinya.

Brightman menganggap personalisme sebagai posisi menengah antara idealisme mutlak dari Josiah Royce dan pragmatisme William James, dan antara supernaturalisme dan naturalisme. Realitas adalah masyarakat perseorangan yang juga mencakup Zat yang tidak diciptakan dan orang-orang yang diciptakan Tuhan dalam masyarakat manusia.

Alam diciptakan oleh Tuhan, **Aku** yang Maha Tinggi dalam masyarakat individu. Jiwa yang tertinggi telah mengekspresikan dirinya dalam dunia material dari atom dan dalam jiwa-jiwa yang sadar yang timbul pada tahap-tahap tertentu dari proses alam. **Terdapat suatu masyarakat person atau aku-aku yang ada hubungannya dengan personalitas tertinggi. Nilai-nilai moral dan spiritual diperkuat oleh jiwa kreatif personal, dan jiwa mempunyai hubungan dengan segala sesuatu. Personalisme bersifat theistik (percaya pada adanya Tuhan),**

ia memberi dasar metafisik kepada agama dan etika. Tuhan mungkin digambarkan sebagai zat yang terbatas, sebagai pahlawan yang berjuang dan bekerja untuk tujuan-tujuan moral dan agama yang tinggi. Ide tentang kebaikan Tuhan dipertahankan walaupun kekuasaannya terbatas. Tujuan hidup adalah masyarakat yang sempurna, yakni masyarakat jiwa (*selves*) yang telah mencapai personalitas sempurna dengan jalan berjuang.

Sebagai suatu kelompok, pengikut aliran idealisme personal menunjukkan perhatian yang lebih besar kepada **etika** dan lebih sedikit kepada logika daripada pengikut idealisme mutlak. Mereka apercaya bahwa proses hidup itu lebih penting daripada bentuk-bentuk ekspresi kata-kata atau arti-arti yang tetap, dan mereka menekankan realisasi kemampuan dan kekuatan seseorang, dengan jalan kemerdekaan dan mengontrol diri sendiri. Oleh karena personalitas mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada apa saja selainnya, maka masyarakat harus diatur sedemikian rupa sehingga tiap orang dapat memperoleh kehidupan dan kesempatan yang sebesar-besarnya.

B. Realisme

1. Definisi Realisme

Idealisme adalah filsafat Barat yang berpengaruh pada akhir abad ke-19. Dengan memasuki abad ke-20, realisme muncul, khususnya di Inggris dan Amerika Utara. **Real berarti yang aktual atau yang ada, kata tersebut menunjuk kepada benda-benda atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh, artinya yang bukan sekadar khayalan atau apa yang ada dalam pikiran. Real menunjukkan apa yang ada. Reality adalah keadaan atau sifat benda yang real atau yang ada, yakni bertentangan dengan yang tampak. Dalam arti umum, realism berarti kepatuhan kepada fakta, kepada apa yang terjadi, jadi bukan kepada yang diharapkan atau yang diinginkan.** Akan tetapi dalam filsafat, kata **realisme** dipakai dalam arti yang lebih teknis.

Dalam arti filsafat yang sempit, realisme berarti anggapan bahwa obyek indra kita adalah real, benda-benda ada, adanya itu terlepas dari kenyataan bahwa benda itu kita ketahui, atau kita persepsikan atau ada hubungannya dengan pikiran kita. Bagi kelompok realis, alam itu, dan satu-satunya hal yang dapat kita lakukan adalah: menjalin hubungan yang baik dengannya. Kelompok realis berusaha untuk melakukan hal ini, bukan untuk menafsirkannya menurut keinginan atau kepercayaan yang belum dicoba kebenarannya. Seorang realis bangsa Inggris, John Macmurray mengatakan: Kita tidak bisa melepaskan diri dari fakta bahwa terdapat perbedaan antara benda dan ide. Bagi *common sense* biasa, ide adalah ide tentang sesuatu benda, suatu fikiran dalam akal kita yang menunjuk suatu benda. Dalam hal ini benda adalah realitas dan ide adalah 'bagaimana benda itu nampak pada kita'. Oleh karena itu, maka fikiran kita harus menyesuaikan diri dengan benda-benda, jika mau menjadi

benar, yakni jika kita ingin agar ide kita menjadi benar, jika ide kita cocok dengan bendanya, maka ide itu salah dan tidak berfaedah. Benda tidak menyesuaikan dengan ide kita tentang benda tersebut. Kita harus mengganti ide-ide kita dan terus selalu menggantinya sampai kita mendapatkan ide yang benar. Cara berpikir *common sense* semacam itu adalah cara yang realis; cara tersebut adalah realis karena ia menjadikan 'benda' adalah bukan 'ide' sebagai ukuran kebenaran, pusat arti. Realisme menjadikan benda itu dari real dan ide itu penampakan benda yang benar atau yang keliru (Harold H. Titus, dkk., 1984: 315-329).

Dalam membicarakan dasar psikologi dari sikap yang selain realisme, Macmurray mengatakan bahwa oleh karena filsafat itu sangat mementingkan ide, maka ia condong menekankan alam ide atau pikiran. Oleh karena filsafat condong menjadi penting baginya, maka ia secara wajar, tetapi salah, mengira bahwa ide itu mempunyai realitas yang tidak terdapat dalam benda. Jika ia menganggap kehidupan akal atau pemikiran reflektif sebagai suatu hal yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada aktivitas praktis atau perhatian kita terhadap benda, kita mungkin secara keliru mengira bahwa ide itu lebih penting daripada bendanya. Jika kita mengungkung diri kita dalam pikiran, maka pikiran akan tampak sebagai satu-satunya hal yang berarti. Menurut Macmurray, pandangan realis adalah pandangan *common sense* dan satu-satunya pandangan yang dapat bertahan di tengah-tengah aktivitas-aktivitas kehidupan yang praktis (Harold H. Titus, dkk., 1984: 329).

Seorang filosof realis lainnya, yaitu Alfred North Whitehead, menjelaskan alasannya mengapa ia percaya bahwa benda yang kita alami harus dibedakan dengan jelas dari pengetahuan kita tentang benda tersebut. Dalam mempertahankan sikap obyektif dari realisme yang didasarkan atas kebutuhan sains dan pengalaman yang kongkrit dari manusia. Whitehead menyampaikan tiga pernyataan. **Pertama**, kita ini berada dalam alam warna, suara, dan lain obyek indrawi. Alam bukannya dalam diri kita dan tidak bersandar kepada indra kita. **Kedua**, pengetahuan tentang sejarah mengungkapkan kepada kita keadaan pada masa lampau ketika belum ada makhluk hidup di atas bumi dan di bumi terjadi perubahan-perubahan dan kejadian yang penting. Ketiga, aktivitas seseorang tampaknya menuju lebih jauh dari jiwa manusia dan mencari serta mendapatkan batas terakhir dalam dunia yang kita ketahui. Benda-benda mendapatkan jalan bagi kesadaran kita. "Dunia pemikiran yang umum" memerlukan dan mengandung "dunia indra yang umum" (Harold H. Titus, dkk., 1984: 329).

Banyak filosof pada zaman dahulu dan sekarang, khususnya kelompok idealis dan pragmatis berpendapat bahwa benda yang diketahui atau dialami itu berbeda daripada benda itu sendiri sesudah mempunyai hubungan dengan kita. Oleh karena kita tidak akan tahu tentang benda kecuali dalam keadaan 'diketahui' atau 'dialami' oleh kita. Maka benda yang telah kita ketahui atau kita alami itu merupakan bagian yang pokok dari benda yang kita ketahui. Karena itu maka pengetahuan dan pengalaman condong untuk mengubah atau membentuk benda sampai batas tertentu. Kelompok realis mengatakan bahwa pemikiran seperti

tersebut salah, oleh karena mengambil konklusi yang keliru dan proposisi yang telah diterima. Tentu saja kita tidak dapat mengetahui suatu benda kecuali sesudah mempunyai pengalaman tentang benda tersebut. Benar juga bahwa kita tidak dapat mengetahui kualitas suatu benda yang kita sendiri belum mengetahui benda itu. Satu-satunya konklusi yang benar adalah faham bahwa semua benda yang diketahui itu diketahui; dan konklusi seperti ini adalah *truism*, yakni tidak membawa hal baru atau bahwa kesadaran adalah suatu unsur dari pengetahuan kita. Dari pernyataan tersebut, kita tidak dapat mengambil kesimpulan bahwa benda yang tidak diketahui orang itu tidak mempunyai kualitas atau bahwa pengalaman 'mengetahui' benda akan mengubah benda itu atau merupakan eksistensinya. **Realisme menegaskan bahwa sikap *common sense* yang diterima orang secara luas adalah benar**, artinya, bahwa bidang aam atau obyek fisik itu ada, tak bersandar kepada kita, dan bahwa pengalaman kita tidak mengubah watak benda yang kita rasakan (Harold H. Titus, dkk., 1984: 330).

2. Jenis-jenis Realisme

Realisme adalah suatu istilah yang meliputi bermacam-macam aliran filsafat yang mempunyai dasar-dasar yang sama. Sedikitnya **ada tiga aliran dalam realisme modern. Pertama, kecenderungan kepada materialisme dalam bentuknya yang modern. Sebagai contoh, materialisme mekanik adalah realisme tetapi juga materialisme. Kedua, kecenderungan terhadap idealisme. Dasar eksistensi mungkin dianggap sebagai akal atau jiwa yang merupakan keseluruhan organik. James B. Pratt dalam bukunya yang berjudul *Personal Realism* mengemukakan bahwa bentuk realisme semacam itu, yakni suatu bentuk yang sulit dibedakan dari beberapa jenis realisme obyektif. Ketiga, terdapat kelompok realis yang menganggap bahwa realitas itu pluralistik dan terdiri atas bermacam-macam jenis; jiwa dan materi hanya merupakan dua dari beberapa jenis lainnya.**

Apa yang kadang-kadang dinamakan **realisme Platonik** atau konseptual atau klasik adalah lebih dekat kepada idealisme modern daripada realisme modern. Dengan asumsi bahwa yang riil itu bersifat permanen dan tidak berubah, Plato mengatakan bahwa ide atau universal adalah lebih riil individual. Selama Abad Pertengahan terdapat perdebatan antara **realisme klasik** (Platonik) dan nominalis yang bersikap bahwa nama jenis atau universal itu hanya nama, dan realita itu terdapat dalam persepsi atau benda-benda individual. Kata-kata hanya menunjukkan jenis atau simbol dan tidak menunjukkan benda yang mempunyai eksistensi kecuali eksistensi partikular yang kemudian membentuk suatu kelas (jenis).

Perdebatan tersebut sangat penting selama Abad Pertengahan. Jika realisme itu benar, akibatnya mungkin ada suatu gereja universal yang mempunyai dogma yang berwibawa. Semua manusia berdosa karena Adam berdosa, dan doktrin penebusan dan karya Kristus dapat diterapkan kepada

seluruh umat manusia. Tetapi jika nominalisme itu yang benar, maka hanya gereja partikular lah yang riil; selain itu, dosa Adam dan penebusan tidak berlaku lagi bagi tiap orang, dan kita bebas untuk mengganti dekrit-dekrit gereja dengan keputusan-keputusan pribadi. Gereja Abad Pertengahan membantu realisme, karena nominalisme condong untuk mengurangi kekuasaan gereja.

Aristoteles adalah lebih realis, dalam arti modern, daripada gurunya, Plato. Aristoteles adalah seorang pengamat yang memperhatikan perincian benda-benda individual. Ia merasa bahwa realitas terdapat dalam benda-benda kongkrit atau dalam perkembangan benda-benda itu. Dunia yang riil adalah dunia yang kita rasakan sekarang, dan bentuk serta materi tidak dapat dipisahkan. Dari abad ke-12, pengaruh Aristoteles condong untuk menggantikan pengaruh Plato. Thomas Aquinas (1224-1274) menyesuaikan metafisika Aristoteles dengan teologi Kristen dan berhasil memberikan gambaran yang sempurna tentang filsafat skolastik Abad Pertengahan. Sintesisnya yang besar itu dibentuk dalam tradisi realis.

Di Amerika Serikat, pada dasawarsa pertama abad ke-20 timbul dua gerakan realis yang kuat, yaitu *new realism* atau *neorealisme* dan *critical realism*. Neorealisme adalah serangan terhadap idealisme dan *critical realism* adalah kritik terhadap idealisme dan neorealisme. Pembicaraan dipusatkan di sekitar problema teknik dari epistemologi dan metafisik. Dasawarsa pertama dari abad ke-20 adalah periode gejolak intelektual. Pada tahun 1910 muncul enam orang guru filsafat di Amerika Serikat. Mereka membentuk suatu kelompok pada tahun 1912 dan menerbitkan bersama suatu buku dengan judul *The New Realism* (Harold H. Titus, dkk., 1984: 332).

Kelompok Neorealis menolak subyektivisme, monisme, absolutisme (percaya kepada sesuatu yang mutlak dan yang tanpa batas), segala filsafat mistik dan pandangan bahwa benda-benda yang non-mental itu diciptakan atau diubah oleh akal yang maha mengetahui. Mereka mengaku kembali kepada doktrin *common sense* tentang dunia yang riil dan obyektif dan diketahui secara langsung oleh rasa indrawi. "Pengetahuan tentang suatu obyek tidak mengubah obyek tersebut". Pengalaman dan kesadaran kita bersifat *selektif* dan bukan *konstitutif*; ini berarti bahwa kita memilih untuk memperhatikan benda-benda tertentu lebih daripada yang lain; kita tidak menciptakan atau mengubah benda-benda tersebut hanya karena kita mengalaminya. Sebagai contoh, kata "ada satu kursi di ruangan ini" tidak akan dipengaruhi oleh adanya pengalaman kita atau tidak adanya pengalaman kita tentang kursi tersebut.

Kelompok neorealis menerangkan bahwa di samping keyakinan-keyakinan pokok ini, tidak terdapat suatu pun filsafat hidup yang memadai, atau suatu jawaban yang pasti tentang pertanyaan mengenai soal-soal seperti akal, kemerdekaan, maksud dan 'yang baik'. Walaupun begitu, beberapa pemikir telah menyusun filsafat yang lengkap dari aliran *new realism* (Harold H. Titus, dkk., 1984: 332).

Selama dasawarsa 1910-1920 ada tujuh orang yang membentuk suatu filsafat yang agak berlainan. Pada tahun 1920, mereka menerbitkan buku dengan judul *Essays in Critical Realism*. Walaupun mereka itu setuju dengan kelompok neorealis, bahwa eksistensi benda itu tidak bersandar kepada pengetahuan tentang benda tersebut, mereka mengkritik neorealis karena mengadakan hubungan antara obyek dan pengamat; dan hubungan itu sangat langsung. Kelompok *critical realist* tidak berpendapat bahwa kesadaran atau persepsi tentang benda-benda itu bersifat langsung dan tanpa perantara sebagai yang dikira oleh kelompok neorealis. Benda-benda di luar kita sesungguhnya tidak berada dalam kesadaran kita; yang ada dalam kesadaran kita hanya data rasa (gambaran-gambaran mental). Data rasa menunjukkan watak dari dunia luar serta watak dari akal yang mempersepsikan. Kita tidak bisa melangkah lebih jauh dari data rasa kepada obyeknya kecuali dengan jalan *inference*. Dengan begitu maka kita mempunyai, *pertama*, akal yang mempersepsi, orang yang mengetahui atau organisme yang sadar. *Kedua*, obyek dengan kualitas primer. *Ketiga*, data rasa yang menghubungkan antara akal yang mengetahui dengan obyek.

Kelompok *critical realist* mengira bahwa data rasa memberi kita hubungan langsung dengan obyek. Indra sering menunjukkan obyek-obyek dan dengan begitu indra itu menjelaskan kepada kita watak dari dunia luar. Lebih jauh, kelompok *critical realist* percaya bahwa pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami dan menjelaskan ilusi, halusinasi, dan kesalahan-kesalahan lain karena data rasa dapat keliru.

Kelompok realis membedakan antara obyek pikiran dan tindakan pikiran itu sendiri. Pada umumnya, kaum realis menekankan teori korespondensi untuk meneliti kebenaran pernyataan-pernyataan. Kebenaran adalah hubungan erat putusan kita kepada fakta-fakta pengalaman atau kepada dunia sebagaimana adanya. Kebenaran adalah kepatuhan kepada realitas yang obyektif.

Seorang realis menyatakan, ia tidak menjauhkan diri dari fakta yang nyata. Ia menekan kemauan-kemauan dan perhatian-perhatiannya dan menerima perbedaan dan keistimewaan benda-benda sebagai kenyataan dan sifat yang menonjol dari dunia. Ia bersifat curiga terhadap generalisasi yang condong untuk menempatkan segala benda di bawah suatu sistem.

Kebanyakan kaum realis menghormati sains dan menekankan hubungan yang erat antara sains dan filsafat. Tetapi banyak di antara mereka yang bersifat kritis terhadap sains lama yang mengandung dualisme atau mengingkari bidang nilai. Sebagai contoh, Alfred North Whitehead yang mencetuskan 'filsafat organisme'. Ia mengkritik pandangan sains yang tradisional yang memisahkan antara materi dan kehidupan, badan dan akal, alam dan jiwa, substansi dan kualitas-kualitas. Pendekatan semacam itu mengosongkan alam dari kualitas indra dan condong untuk mengingkari nilai etika, estetika dan agama. Metodologi Newton menyebabkan sukses dalam sains fisik akan tetapi menjadikan alam tanpa arti dan tanpa nilai; banyak orang yang mengatakan bahwa

nilai dan ideal adalah khayalan belaka dan tidak mempunyai dasar yang obyektif. Sikap semacam itu adalah akibat abstraksi dan penekanan beberapa aspek realitas serta mengangap sepi aspek-aspek lain. Whitehead menamakan proses abstraksi ini *fallacy of misplaced concreteness*. Hal ini terjadi jika seseorang memperhatikan suatu aspek dari benda dan menganggapnya sebagai keseluruhan. Dengan cara ini, maka garis-garis yang arbitrair (sewenang-wenang) digambarkan antara apa yang dianggap penting oleh penyelidik dan apa yang ia ingin untuk mengusulkan sebagai tidak benar.